

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai literasi digital dan penyebaran hoaks melalui media sosial telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi acuan teoritis sekaligus dasar empiris bagi penelitian ini yang berfokus pada literasi digital mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam mengenali hoaks di platform Instagram.

1. Salah satu penelitian dilakukan oleh (Rika Asnaria, 2022) dengan judul *“The Role of Digital Literacy in the Spread of Hoax on Instagram to Strengthen the Character of Unity.”* Tujuan penelitian tersebut adalah menjelaskan peran literasi digital dalam mencegah peredaran berita palsu sekaligus memperkuat karakter persatuan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melibatkan sebelas informan yang terdiri atas ketua program studi, dosen, dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan Instagram secara aktif antara satu hingga delapan jam setiap hari. Mereka telah memiliki kemampuan dasar dalam literasi digital, seperti melakukan pemeriksaan terhadap sumber informasi, tidak langsung menyebarkan berita, serta memilih akun berita kredibel seperti @kompascom dan @cnnindonesia sebagai rujukan. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti kurangnya minat membuka tautan berita secara menyeluruh, mudah terpengaruh oleh jumlah *likes* dan komentar, serta kesulitan dalam membedakan berita asli dan berita palsu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan literasi digital dapat membentuk sikap selektif dan tanggung jawab dalam bermedia, sekaligus memperkuat nilai persatuan nasional di kalangan mahasiswa.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang

dilakukan penulis karena keduanya sama-sama menelaah penerapan literasi digital mahasiswa dalam menghadapi maraknya hoaks di media sosial, khususnya Instagram. Perbedaannya terletak pada arah tujuan penelitian: penelitian Asnaria dan rekan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter persatuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi serta memverifikasi hoaks secara kritis dengan mengacu pada empat dimensi literasi media yang dikemukakan oleh (Buckingham, 2003)

2. Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Ulfa & Sikumbang, 2024) dengan judul “*Digital Literacy In Detecting Hoaxes In Instagram Media (Analysis Study Of Communication Science Students, State Islamic University Of North Sumatra)*.” Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif etnografis dengan paradigma konstruktivis, serta melibatkan sepuluh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai informan. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami, mendeteksi, dan menanggapi berita hoaks di media sosial Instagram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami konsep literasi digital, tetapi masih kerap mempercayai dan menyebarkan konten tanpa proses verifikasi yang memadai. Mahasiswa lebih mempercayai sumber informasi yang berasal dari situs resmi pemerintah, media arus utama, akun terverifikasi, dan laman pemeriksa fakta. Penelitian juga menemukan bahwa aspek emosional dan visual konten sering kali memengaruhi cara mahasiswa menilai kebenaran suatu informasi. Oleh karena itu, peneliti menegaskan pentingnya pendidikan literasi digital yang bersifat praktis dan aplikatif agar mahasiswa mampu berperan sebagai agen perubahan dalam memerangi disinformasi di dunia maya.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni sama-sama meneliti mahasiswa Ilmu

Komunikasi sebagai subjek penelitian dan menjadikan Instagram sebagai media utama yang dikaji. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada pendekatan dan ruang lingkup analisis. Penelitian Azzahra dan Tamrin menitik beratkan pada cara mahasiswa mendeteksi hoaks secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam proses serta tantangan mahasiswa dalam mengenali hoaks berdasarkan empat dimensi literasi media, yaitu akses, analisis, evaluasi, dan kreasi konten digital.

3. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Komara & Widjaya, (2024) dengan judul “Memahami Perilaku Informasi Gen Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial” menunjukkan bahwa generasi Z memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam penggunaan media sosial, namun masih rentan terhadap bias algoritmik yang memengaruhi cara mereka mengonsumsi informasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Temuan penelitian tersebut menegaskan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap bias informasi agar generasi muda dapat menghindari disinformasi di ruang digital. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus penguatan kemampuan berpikir kritis sebagai inti dari literasi digital, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang menggunakan tinjauan literatur, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi meningkatnya penyebaran hoaks di media sosial. Secara keseluruhan, para peneliti sebelumnya sepakat bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap literasi digital sudah tergolong baik, namun penerapannya dalam kegiatan sehari-hari masih belum optimal. Mahasiswa umumnya memahami konsep literasi digital secara teoretis, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten karena adanya pengaruh emosional, keterbatasan pelatihan

yang bersifat praktis, serta rendahnya kesadaran terhadap bias algoritmik yang memengaruhi cara mereka menerima informasi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yakni membahas peran literasi digital mahasiswa dalam menghadapi fenomena hoaks di media sosial, khususnya pada platform Instagram. Seluruh penelitian terdahulu menegaskan pentingnya kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam melakukan verifikasi informasi, serta sikap tanggung jawab etis dalam menggunakan media digital.

Adapun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada pendekatan dan fokus analisis yang digunakan. Penelitian ini mengacu pada empat dimensi literasi media yang dikemukakan oleh Buckingham, (2003) yang mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang memiliki karakteristik lokal dan lingkungan akademik yang berbeda dari penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu menerapkan literasi digital secara kritis dalam mengenali dan menanggapi hoaks di media sosial yang berfokus pada konten visual seperti Instagram.

2.2 Kajian Teori

Literasi media digital dipahami sebagai kecakapan seseorang dalam mengakses, menelaah, menilai, serta menghasilkan pesan melalui media dalam berbagai bentuk. Pada era perkembangan teknologi komunikasi saat ini, literasi media menjadi sangat penting karena menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi arus informasi yang semakin berlimpah. Tujuannya bukan hanya menjadikan individu sekadar

penerima informasi, melainkan juga pengguna media yang cermat, selektif, produktif, dan bertanggung jawab. Potter (2005, p. 22) menyebutkan bahwa literasi media mencakup empat aspek utama, yaitu akses (kemampuan memperoleh informasi dari berbagai sumber), analisis (memahami dan menafsirkan pesan media), evaluasi (menilai keaslian, kredibilitas, dan objektivitas sumber), dan kreasi (menghasilkan konten secara etis dan kreatif), yang dapat dijadikan acuan dalam memahami bagaimana seseorang berinteraksi dengan media.

Sejalan dengan penelitian berjudul “Literasi Digital pada Pada Mahasiswa UM Bengkulu Dalam Mengidentifikasi Hoaks Pada Instagram”, teori ini menjadi pijakan penting untuk menelaah bagaimana generasi Z, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, berusaha menyaring informasi di Instagram. Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh bersama perkembangan media digital, namun pada saat yang sama mereka dihadapkan pada tantangan untuk membedakan informasi yang benar dengan yang salah. Oleh karena itu, penerapan empat aspek literasi media mulai dari kemampuan menemukan informasi yang relevan, menelaah isi pesan, menilai dan sumber, hingga menghasilkan konten yang bermanfaat menjadi kunci memahami bagaimana generasi Z beradaptasi sekaligus menghadapi tantangan misinformasi pada media sosial, khususnya Instagram.

2.2.1 Literasi Media Digital

Literasi media digital dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali, mengolah, dan menggunakan berbagai bentuk media berbasis teknologi secara cermat, etis, serta bertanggung jawab. Kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga menyangkut kapasitas kognitif dalam memahami isi pesan, menimbang kebenaran informasi, dan menghasilkan konten yang memiliki nilai bagi publik. Buckingham, (2003) menjelaskan bahwa literasi media merupakan bagian dari proses pendidikan kritis yang menuntut individu untuk

mampu membaca, menelaah, dan menilai pesan media, sehingga tidak menerima informasi secara pasif tanpa proses penyaringan.

Perubahan teknologi komunikasi yang semakin pesat mendorong perluasan konsep tersebut menjadi literasi media digital. Mrisho & Dominic, (2023), mendefinisikannya sebagai kecakapan dalam memahami dan memanfaatkan informasi yang disajikan melalui media digital dalam beragam format. Dengan demikian, literasi media digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan berpikir kritis dalam merespons pesan yang tersebar melalui internet, khususnya media sosial yang saat ini menjadi ruang utama pertukaran informasi masyarakat.

literasi media digital juga bertujuan membangun kesadaran agar individu tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang mampu mengendalikan informasi yang ia konsumsi dan distribusikan. Kemampuan ini menjadi krusial dalam situasi banjir informasi (*information overload*) dan dalam konteks masyarakat post-truth, di mana hoaks, misinformasi, serta disinformasi dapat tersebar dengan cepat melalui mekanisme algoritma media sosial (popescu, 2020).

Buckingham,(2003) merumuskan empat komponen utama literasi media yang menjadi dasar dalam memahami perilaku pengguna di lingkungan digital, yaitu:

a) Akses (Access)

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menemukan, memilih, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Pada tahap ini, pengguna dituntut untuk dapat mengenali sumber yang kredibel dan sesuai kebutuhan.

b) Analisis (Analysis)

Analisis mencakup proses menafsirkan pesan, memahami struktur media, serta mengidentifikasi konteks, tujuan, atau kepentingan

yang mungkin melatarbelakangi sebuah informasi. Tahap ini membantu individu menggali makna di balik pesan media.

c) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan kemampuan menilai kebenaran, objektivitas, dan kelayakan informasi yang diterima. Dimensi ini sangat penting untuk mencegah individu menerima informasi secara mentah, terutama di tengah maraknya penyebaran berita bohong di media sosial.

d) Kreasi (Creation)

Kreasi merujuk pada kemampuan menghasilkan dan menyampaikan kembali informasi dalam bentuk konten digital secara etis, kreatif, dan bertanggung jawab. Pada tahap ini, individu tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen yang mampu memberikan dampak positif.

Keempat dimensi tersebut menjadi kerangka penting untuk memahami cara mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu berinteraksi dengan media digital. Sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi, mereka berhadapan langsung dengan arus informasi yang sangat cepat dan berlapis. Dengan penguasaan literasi media digital yang baik, generasi ini diharapkan mampu menyeleksi informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau manipulasi pesan yang tersebar di ruang digital.

2.2.2 Gen Z Dalam Ekosistem Digital

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan serba digital serta memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi informasi. Generasi ini dikenal sebagai kelompok yang cepat beradaptasi terhadap kemajuan teknologi karena sejak usia dini telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti telepon pintar, komputer, dan internet sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari.

Kedekatan mereka dengan teknologi menjadikan Generasi Z bukan hanya sebagai pengguna pasif, tetapi juga sebagai pencipta sekaligus penyebar informasi di ruang digital.

Tarsidi et al., (2023) Generasi Z dikategorikan sebagai *digital natives* karena hampir seluruh aktivitas mereka berkaitan erat dengan teknologi, media sosial, dan perangkat digital. Namun, kemudahan akses terhadap teknologi tersebut juga menimbulkan tantangan tersendiri.

(Komara & Widjaya, 2024; Sidarta & Imran, 2024) mengemukakan bahwa meskipun Generasi Z memiliki kemampuan teknis yang baik dalam mengoperasikan media digital, mereka belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang matang dalam menilai keaslian dan kebenaran informasi. Akibatnya, sebagian dari mereka masih mudah terpengaruh oleh konten yang tidak valid seperti hoaks, disinformasi, dan manipulasi digital.

Pandangan serupa disampaikan oleh Hudha dan Ramadhani (2024) yang menjelaskan bahwa Generasi Z kerap mengalami *information overload*, yaitu kondisi di mana seseorang menerima terlalu banyak informasi dalam waktu yang singkat sehingga kesulitan membedakan antara fakta dan opini. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki kecepatan tinggi dalam mengakses informasi, mereka tetap membutuhkan kemampuan literasi digital yang memadai untuk memilah, menganalisis, dan memverifikasi kebenaran informasi yang beredar di media sosial.

Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z menjadi fokus utama karena kelompok ini merupakan pengguna internet paling aktif sekaligus memiliki peran besar dalam membentuk opini publik di ruang digital. Oleh sebab itu, penguatan literasi media digital di kalangan Generasi Z, terutama pada mahasiswa, dipandang penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis dalam menyaring serta

memverifikasi informasi yang mereka konsumsi setiap hari (Riswandi, 2023)

2.2.3 Hoaks Dan Disinformasi Di Era Digital

Hoaks dipahami sebagai bentuk informasi yang tidak benar atau berita palsu yang sengaja dibuat dengan tujuan menipu, menyesatkan, ataupun memengaruhi pandangan masyarakat (Guess et al., 2019). Penyebaran hoaks di media sosial semakin meluas seiring dengan peran algoritma yang cenderung menampilkan konten berdasarkan potensi viralnya tanpa memperhatikan keakuratan isi informasi. Komara & Widjaya, (2024)) mengemukakan bahwa fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* menjadikan pengguna media sosial hanya terekspos pada informasi yang sejalan dengan keyakinan atau pandangan mereka sendiri. Situasi ini menciptakan ruang opini tertutup yang sulit ditembus oleh fakta yang berbeda, sehingga menghambat kemampuan berpikir kritis masyarakat dan meningkatkan kerentanan terhadap penyebaran berita palsu.

Selain itu, aspek emosional seperti rasa takut, amarah, dan simpati turut menjadi faktor yang mendorong seseorang menyebarkan informasi tanpa melalui proses verifikasi terlebih dahulu. (Ross et al., 2021) menegaskan bahwa emosi negatif serta rasa terkejut sering kali menyebabkan individu bertindak impulsif dalam membagikan konten tanpa memastikan kebenarannya. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya peningkatan literasi media digital agar masyarakat mampu bersikap lebih kritis dan berhati-hati dalam menerima serta menyebarkan informasi di ruang digital.

Dengan demikian, literasi digital memiliki peran penting dalam upaya mengurangi penyebaran hoaks di media sosial. Masyarakat, terutama kalangan generasi muda, perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan memverifikasi informasi secara tepat agar tidak mudah terpengaruh oleh arus disinformasi yang semakin kompleks di era digital saat ini (Sirlin dkk., 2021).

2.2.4 Instagram Sebagai Media Berbasis Visual

Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling diminati oleh kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Platform ini menonjol melalui karakter komunikasi berbasis visual yang diwujudkan dalam beragam fitur, seperti unggahan *stories*, *reels*, hingga *live streaming*. Keistimewaan utama Instagram terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara visual yang cepat, padat, dan menarik bagi penggunanya.

Menurut (Eka Karina, n.d.), keunggulan utama Instagram berada pada daya tarik visualnya yang efektif dalam memikat perhatian serta mendorong terjadinya interaksi sosial yang luas. Namun demikian, dominasi elemen visual ini juga menimbulkan potensi munculnya hoaks dalam bentuk manipulasi foto, potongan video, atau tangkapan layar yang sengaja diubah untuk menyesatkan pandangan publik. Visualisasi yang tampak autentik sering kali membuat pengguna lebih mudah mempercayai informasi tanpa memastikan kebenaran dan sumbernya terlebih dahulu.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Ardiningrum & Inawati, (2025) yang menjelaskan bahwa karakteristik visual dalam Instagram berperan besar dalam membentuk persepsi sosial dan emosional pengguna. Akan tetapi, bentuk komunikasi yang mengandalkan visual juga menyebabkan penyebaran informasi berlangsung lebih cepat dan berpotensi viral, baik untuk konten positif maupun negatif. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan literasi visual dan digital yang kuat agar pengguna mampu menilai keaslian, ketepatan, serta kredibilitas informasi yang beredar di platform ini.

Dengan demikian, penguasaan literasi media digital menjadi aspek penting untuk membantu pengguna, terutama kalangan mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, dalam mengenali dan menghindari penyebaran informasi yang

menyesatkan di Instagram. Keterampilan dalam memahami konteks visual, menganalisis pesan, serta memverifikasi sumber informasi menjadi faktor utama yang menentukan sejauh mana pengguna dapat bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial di era digital saat ini.

2.2.5 Instagram Sebagai Media Penyebaran Hoaks

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam berinteraksi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri melalui bentuk komunikasi visual. Platform ini menonjolkan kekuatan pada penyajian gambar dan video, sehingga mampu menarik perhatian pengguna secara luas. Namun, dominasi konten visual tersebut juga membawa risiko tersendiri, yaitu meningkatnya potensi penyebaran informasi yang tidak benar. Melalui manipulasi foto, penggalan video, atau tangkapan layar yang telah diubah, hoaks kerap disebar dengan tampilan yang seolah-olah autentik dan meyakinkan. Komara & Widjaya, (2024) menjelaskan bahwa sistem algoritma Instagram yang berorientasi pada interaksi pengguna (*user engagement*) sering kali mendorong munculnya konten dengan potensi viral tanpa mempertimbangkan kebenaran informasi yang disampaikan.

Akibatnya, pesan yang bersifat sensasional atau provokatif lebih cepat tersebar dibandingkan dengan informasi yang benar dan terverifikasi. Kondisi tersebut menjadikan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai saluran yang dapat memperluas penyebaran berita palsu yang berpengaruh terhadap pembentukan opini publik.

Bagi mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z, situasi ini menuntut adanya kemampuan literasi digital yang memadai untuk menyaring dan menilai setiap informasi yang diterima.

Dalam konteks penelitian ini, Instagram dipilih sebagai fokus

utama karena merupakan platform yang paling sering digunakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, baik untuk keperluan akademik, kegiatan sosial, maupun ekspresi pribadi. Dengan demikian, pembahasan mengenai Instagram sebagai media hoaks menjadi penting untuk memahami bagaimana mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu memaknai, menanggapi, dan menghadapi arus informasi yang menyesatkan di ruang digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kemampuan literasi media digital di kalangan mahasiswa, terutama dalam membangun sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab saat berinteraksi di media sosial.

2.2.6 Teori Literasi Media Menurut David Buckingham (2003)

Menurut David Buckingham, (2003), literasi media merupakan bentuk pendidikan kritis yang berfungsi membantu individu dalam memahami proses penciptaan, konstruksi, penyebaran, dan pemaknaan pesan media oleh khalayak. Literasi media tidak sekadar menekankan keterampilan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap isi, konteks, dan tujuan dari pesan yang disampaikan. Dalam pandangan Buckingham, khalayak tidak lagi dianggap sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu menafsirkan, menilai, serta memproduksi pesan secara mandiri.

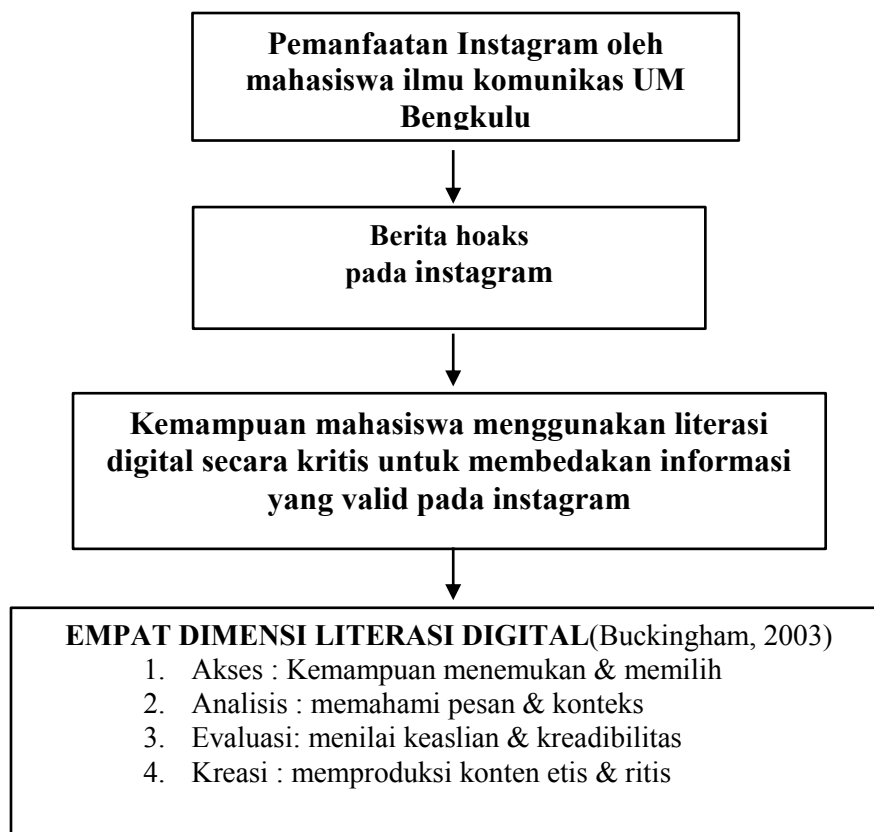
Lebih lanjut, Buckingham, (2003) menjelaskan bahwa literasi media memiliki empat dimensi utama, yakni akses, analisis, evaluasi, dan kreasi.

- a) Akses berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali, mencari, dan memanfaatkan berbagai media guna memperoleh informasi yang relevan.
- b) Analisis mencakup kemampuan memahami struktur, bahasa, serta maksud komunikasi yang digunakan dalam konten media.

- c) Evaluasi berhubungan dengan kecakapan menilai ketepatan, keandalan, dan kredibilitas suatu informasi.
- d) Kreasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menghasilkan pesan atau konten secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan nilai, etika, serta kejujuran informasi yang disampaikan.

Dalam konteks penelitian ini, teori literasi media Buckingham digunakan untuk menelaah bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, menerapkan keempat dimensi tersebut ketika berinteraksi di platform Instagram. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami sejauh mana mahasiswa mampu mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara kritis dalam menghadapi fenomena hoaks atau informasi palsu yang tersebar di media sosial.

2.3 Kerangka Berpikir





**Literasi digital mahasiswa ilmu komunikasi
UM Bengkulu dalam mengidentifikasi hoaks
pada Instagram.**